BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Mohammad Hatta

1. Lintas Sejarah Muhammad Hatta

Bung Hatta adalah seorang tokoh yang dikenal dengan sikap hidup santun, hemat, sederhana dan jujur, ia lahir di Kampung Aur, Tanjung Karang, Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 12 Agustus 1902 dari pasangan Angku Bule Syekh Batu Hampar yang juga dikenal dengan sebutan Haji Muhammad Djamil dan ibunya Siti Saleha.[81] Nama Bung Hatta sesungguhnya adalah Muhammad Athar,[82] yaitu sebuah kata arab yang artinya harum (minyak wangi).[83]

Ayah Bung Hatta adalah keturunan Ulama' besar di Tanah Minangkabau dan berasal dari Batu Hampar dekat Paya Kumbuh. Sedangkan ibunya berasal dari keluarga kaya Bukittinggi, anak seorang pedagang, Ilyas Bagindo Marah.[84]

Seiring dengan perkembangan psikologis Bung Hatta dalam berpikir, para penulis mengabadikan dalam masa-masa tertentu, sebagaimana dalam uraian sebagai berikut:

---

[81] E. Fujiachirusanto, *Peran dan Sosok Bung Hatta dalam Dialektika Perkembangan Sejarah bangsa Indonesia* (Semarang : dalam Wawasan, 12 Agustus 2002), 1.

[82] Dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau, Panggilan kebiasaan sehari-hari , Kata athar diucapkan atta, sehingga kelama-lamaan dengan tanpa dirasakan berubah dengan menjadi Hatta

[83] Tugiyono, *Dwi Tunggal Soekarno Hatta Pahlawan Proklamator Kemerdekaan Indonesia,Cet. I* (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1998), 67.

[84] Ibid., 22.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Masa Kecil dan Remaja

Bunga Hatta pada masa kecil hidup dalam keluarga yang berada. Serba mewah dan dimanjakan oleh keluarganya. Apalagi ia adalah anak laki-laki tunggal. Pada umur delapan bulan ia sudah menjadi anak yatim, ayahnya wafat dalam usia 30 tahun.[85] Kemudian Ibunya Siti Saleha menikah kembali dengan Mas Agus Haji Ning. [86]

Bung Hatta semenjak kecil dikenal disiplin, selalu bekerja menurut waktu yang tepat, shaleh dalam beragama dan teguh dalam pendiriannya. Karakter demikian sudah tampak benih-benihnya ketika kecil dan terus berkembang sepanjang hidupnya.[87]

Sedangkan ketika remaja Bung Hatta tidak merasa terikat dengan sistem adat Minangkabau yang bersifat matrinial.[88] Dari keluarga kedua belah pihak membebaskan dan mendorong dirinya untuk memluaskan wawasan melampaui tempat asalnya. Hal ini bisa diketahui dan diperkuat oleh pengalamannya sebagai pemuda dimulai dipandang ketika berada bersekolah di Europese Logere school (ELS) tahun 1913 dan lulus tahun 1916 dan kemudian dilanjutkan di Meer Uitgrebied Luger Onderwijs (MULO) pasa tahun 1917. Semasa remaja ia seudah banyak pengalaman yang didapat di Padang, dimulai

[85] Deliar Noer, *Biografi Politik Bung Hatta* (Jakarta : LP3ES, 1990), 15.
[86] Haji ning adalah seorang pedaganng dari Palembang ia sudah sering berhubungan dengan Ilyas bagindo Marah. Dari perkawinan mereka dikaruniai oleh Tuhan empat orang anak perempuan. Bung Hatta anak laki-laki tunggal dalam keluarga mereka, semula oleh bung hatta, Haji Ning dianggap sebagai ayah kandungnya
[87] Tugiyono, *Dwi Tunggal Soekarno Hatt Pahlawan Proklamator Kemerdekaan Indonesia,* 68.
[88] Matrilineal adalah sistem kekerabatan atau garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu, lihat M.D.J Al-Barry, *Kamus Ilmiah Kontemporer (*Bandung : Pustaka Setia, 2000), 203.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bergerak dari masyarakat dalam sekolahnya sebagai ketua oleh raga dan perkumpulan[89] kaum muda Sumatera yang dinamakan Jong Sumateranen Bond sebagai anggota. Hal ini akhirnya terbukti dikemudian hari dengan bersama-sama berjuang melawan penjajah hingga sampai mendampingi Bung Karno membacakan naskah proklamasi kemerdekaan atas nama bangsa Indonesia.

b. Masa Pendidikan dan pergerakan

Pendidikan formalnya dimulai pada awal umur lima tahun, ia sudah masuk pada sekolah taman kanak-kanak atau Frobel School, setahun kemudian ia bersekolah di Europese Lagere Schoool (Sekolah Rakyat) di Bukittinggi selama dua tahun. Pagi ia belajar di sekolah tersebut, sedangkan sore hari ia belajar bahasa Belanda, karena cita-cita orang tuanya kelak Bung Hatta akan disekolahkan di Rotterdam Belanda.[90]

Oleh neneknya, Siti Aminah ia diarahkan, sesudah maghrib untuk belajar mengaji kepada Syekh Muhammad Djamil Jambek asal Bantam (1860-1947) dan Haji Abdullah Ahmad (1878-1993). Dari mereka Bung Hatta diasuh, dibimbingdan dididik belajar membaca Al-quran dan Al-Hadits serta pelajaran Nahwu, Sharaf, Fiqh, dan Tafsir,

[89] Bung Hatta tertarik pada perkumpulan tersebut, karena satu misinya dalam deklarasinya mengungkapkan isinya yang berbunyi memjukan bangsa dan tanah air. Bagi ia ungkapan tersebut bukan dianggap sebagai slogan atau formalitas saja. Artinya, apa yang dibacanya dalam hati nurani Bung Hatta begitu tersentuh untuk berjanji akan melaksanakannya

[90] Tugiyono, *Dwi Tunggal Soekarno Hatta Pahlawan Proklamator Kemerdekaan Indonesia*, 24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hingga menamatkannya. Selain belajar kepada kedua guru trsebut, ia juga belajar tentang agama Islam dari Syekh Arsyad.[91]

Setelah sekolah rakyat, selanjutnya ia masuk pada Meer Uitgrabied Onderwijs (MOLO/Sekolah Menengah Pertama) di Padang dan dapat selesai tahun 1919.[92] Kemudian melanjutkan kembali pada di Handels Midlebare School (HMS) di Betawi (Jakarta), dengan mengambil jurusan dagang dan lulus baik pada tahun 1921. Pada yang sama is melanjutkan juga studinya di Handels Hogere School (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam, Belanda.[93] Dari sini ia memperoleh gelar sarjana muda.

Di samping itu, karena tuntutan aktif di organisasi Perhimpunan Indonesia (PI)[94] di dalam keaktifannya sebagai anggota di organisasi tersebut, yang pada awalnya Perhimpunan Indonesia bernama Indische Veriniging, kemudian berubah kembali menjadi Indonesiche Veriniging ia menjabat sebagai ketua selama empat tahun berturut-turut (1926-1930).

Namun pada akhirnya ia mengundurkan diri karena perhimpunan Indonesia (PI) yang dimotori oleh Rustam Efendi

[91] Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta : Nada Utama, 1993), 771.
[92] Deliar Noer, *Biografi politik Bung Hatta*, 37.
[93] Bung Hatta sempat pindah ke jurusan Ekonomi Kenegaraan walaupun pada akhirnya ia mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studinya, baru tahun 1932 ia dapat memperoleh gelar sarjana ekonomi. Pada tahun 1925 ia masih sempat kembali mengikuti kuliah pada Ilmu Hukum Konstitusi.
[94] Sebuah organisasi yang merupakan wadah organisasi gerakan nasional yang progresif, sebagai tempat bernaung bagi para mahasiswa Indonesia di Belanda.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berorientasi ke aliran komunisme.[95] Selain di PI, ia juga aktif dalam majalah Hindia Putra (Indonesia Mereka) yang mulai menjadi anggota sampai menjabat sebagai bendahara merangkap anggota. Sedangkan aktivitas politiknya ia mulai muncul dan bergerak pada tahun 1926-1930. Saat menjadi mahasiswa di Rotterdam Belanda dengan aktif diberbagai organisasi yang ada, dan juga aktif di dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia.[96]

Pada akhir tahun 1927, ia bersama Ali Sastroamidjojo. Muhammad Natsir Pamuntjak dan Abdul Madjid Djojodiningrat ditahan oleh pemerintah belanda. Tahun 1932 ia kembali ke Indonesia bersama Sutan Syahrir membentuk dan mendirikan Partai PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) dengan tujuan perjuangannya adalah membentuk pengkaderan watak dari kepemimpinan.[97]

Tahun 1934, Bung Hatta kembali ditahan oleh pemerintah Hindia Belanda di penjara Glodok Jakarta, kemudian pada bulan Desember dipindahkan ke Boven Digul selama satu tahun dan selanjutnya dipindahkan kembali ke Banda Naira selama enam tahun. Kemudian pada bulan Februari tahun 1942 dipindahkan ke Sukabumi, namun pada akhirnya pada tahun yang sama ia dibebaskan bersamaan dengan pendudukan pasukan Jepang di Indonesia.[98]

---

[95] Perpusatakaan Departemen RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* Jilid VI (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989), 362.
[96] Ibid., 362.
[97] Ibid., 365.
[98] Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi Kemerdekaan 1908-1945 (*Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 150.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada tahun 1945 bersama Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, kemudian Bung Karno sebagai Presiden dan Bung Hatta sebagai wakil Presiden sampai tahun 1948. Selain menjadabat sebagai wakil presiden ia pada tahun 1949 Bung Hatta merangkap sebagai perdana menteri dan menteri pertahanan. Bulan Agustus sampai Nopember 1949 ia memimpin delegasi RI ke Den Haag untuk mengikuti Konferensi Meja Bundar (KMB) hingga pada akhir tanggal 27 Desember tahun yang sama menerima penyerahan kedaulatan Republik Indonesia dari Ratu Juliana.[99]

Setelah pemilihan DPR dan dewan Konstituante oleh Rakyat pada tahun 1956, ia mengundurkan diri dari jabatan wakil presiden dengan kehendak dan kesadaran sendiri. Sejak itu bukan berarti perjuangannya selesai, akan tetapi dilakukannya melalui pendidikan dengan mengajar diberbagai universitas dan perguruan tinggi ternama[100] di Indonesia.[101]

Tahun 1969 oleh Presiden Soeharto ia diangkat sebagai penasehat komisi VI tentang masalah korupsi, dan tahun 1972 ia menerima tanda jasa bintang repubik. Pada tahun berikutnya 1975 ditunjuk menjadi ketua panitia lima atau panitia pancasila yang

[99] Ibid., 150.

[100] Seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Hasanudin, Univeritas Padjajaran, Universitas Indonesia dan juga di SESKOAD, dengan kegiatan ilmiah ini, ia memperoleh gelar Doktor Honoris Causa yang pertama kali dari UGM pada Tanggal 27 November 1956. Pada tahun 1973 dari Universitas Hasanudin dan Universitas Indonesia dalam Ilmu Hukum tanggal 30 Agustus 1975

[101] Wahidin said, *Studi Perbandingan tentang Koperasi menurut Bung Hatta dengan Koperasi menurut Mahmud Syaltut, dalam skripsi* (Semarang : Website IAIN Walisongo, 2002), 66.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dibentuk atas anjuran presiden dan bertugas melakukkan penafsiran tunggal mengenai pancasila.

Bung Hatta wafat pada hari Jum'at tanggal 14 Maret 1980 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumodalam usia 78 tahun dengan wasiat kepada keluarganya untuk disemayamkan di tengah-tengah rakyat di pemakaman Tanah Kusir Jakarta Selatan. Ia wafat dengan meninggalkan seorang istri Rahmi Hatta dan tiga orang putri (Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta dan Halidah Nuriah Hatta).

2. Dasar-Dasar Jejak Langkah Pemikiran Bung Hatta

Pemikiran-pemikirannya lebih banyak dikemukakan melalui tulisan dan pidato, terutama sejak ia memimpin Perhimpunan Indonesia (PI) di Rotterdam Belanda, ia menulis dalam Indonesiche Vrijs (Indonesia Merdeka), majalah PI, dan media berkata lain, terutama yang diterbitkan oleh kalangan sosial Belanda,[102] serta berkala yang terbit di Indonesia.[103]

Indonesia sangat beruntung memiliki seorang Bung Hatta, dibalik segala kesederhanaannya ia memiliki pemikiran yang melampaui anak-anak muda pada zamannya, ia memang bukan anak muda terasing, lompatan-lompatan pemikirannya berjalan sesuai dngan perkembangan hidupnya dari bujang muda di Minangkabau, Bung Hatta pindah ke Jakarta dan mendapat lingkungan internasional pada usia 22 tahun, lingkungan inilah yang kemudian membentuk karakter ia sebagai seorang

[102] Seperti De Socialist, De Valm, Recht en Vrijheid, di Indonesia pada majalah Persatuan Indonesia, Daulat Rakyat dn PNI (Partai Nasional Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia). Hal itu juga ia tidak hanya mengikuti perkembangan di tanah air, tetapi juga memberikan masukan pendapat dan saran tentang perkembangan yang ada dan terjadi

[103] Deliar Noer, *Biografi Politik Bung Hatta*, 53.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang rasional dan kosmopolitan, pemikiran-pemikiran Bung Hatta mengenai demokrasi politik, sosialisme Indonesia dan koperasi, termasuk yang telah tertuang di dalam UUD 1945 seperti pasal 33 yang perumusannya datang dari dia merupakan satu bukti nyata dari jiwa dan semangat perjuangannya.[104]

Jarak waktu perjuangan Bung Hatta dan generasinya selama 37 tahun (1908-1945),[105] dari sinilah yang kemudian disebut sebagai tonggak sejarah pergerakan nasional Indonesia.[106]

Bung Hatta yang pada kurun waktu 1925-1930 memimpin Perhimpunan Indonesia (PI) di Rotterdam Belanda, menjadi isi pledoinya sebagai visi dan misi organisasinya. Beberapa program perhimpunan Indonesia (PI) yang kelak menjadi dasar ia dewasa ketika menelorkan konsep perekonomian Indonesia lewat pasal 33 UUD 1945 itu diantaranya: Pertama, mamajukan perekonomian melalui koperasi, pertanian dan bank-bank. Kedua, memajukan kerajinan nasional atas dasar koperasi. Ketiga, penghapusan sistem pajak bumi. Keempat, penghapusan tanah partikelir dalam waktu dekat. Kelima, pengaturan kewajibab

[104] Adnan Buyung Nasution, "Jejak Pemikiran Bung Hatta dalam UUD 1945", dalam *Bung Hatta*, eds. Rikard Bagun (Jakarta: Buku Kompas, t.t.), 237.

[105] Bandingkan dengan jarak dan wakti perlawanan yang dilakukan oleh strategi pendahulunya dengan menggunakan strategi otot dan senjata apa adanya yang memerlukan waktu kuran lebih 300 tahun (adab 17 sampai dengan abad ke-19), dengan ujung akhir kekalahan yang memedihkan.

[106] Yang melahirkan Budi Utomo, Indische Partijs, Sarekat Islam PKI, dan lain-lain, periode ini berakhir dengan terjadinya pemberontakan Silungkang pada Januari 1927. Kemudian periode selanjutnya dimulai dengan pembentukan PNI ileh Ir. Soekarno dan para koleganua. Anhar Gonggong, *Beralternatif di Tengah Krisis* (Mengikuti Cara Baik Bung Hatta) (Yogyakarta: Komunitas Ombak, 2002), 9.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membayar pajak yang adil engan membebaskan petani yang memiliki tanah kurang dari setengah bahu dari pembayaran pajak.

Dari lima pasal tersebut yang menjadi landasan gerak organisasi Perhimpunan Indonesia ini, jelas sekali jauh-jauh hari ia berkeinginan negerinya kelak jika sudah merdeka menumbuhkan perekonomian negerinya pada ekonomi kerakyatan yang digerakkan melalui koperasi. Disini jelas sekali wrna sosialisme Bung Hatta lewat klausul membebaskan pajak bagi petani yang memiliki tanah kurang dari setengah bahu serta penghapusan tanah partikelir yang bisa jadi penterjemahan ia atas landeform (Reformasi Tanah).

Kelak ditahun 1960, muncul Undang-undang No. 5/1960 tentang Undang-undang Pokok Agraria (UUPA) yang merupakan salah satu undang-undang no. 25 tahun 1992 tentang koperasi. Jelas perundang-undangan tersebut, bertolak dari lompatan-lompatan berpikir Bung Hatta yang jauh mendahului generasinya, karena semangat dari perundang-undangan tersebut telah dipikirkan dan digagas pemuda Bung Hatta pada tahun 1928.

Keyakinan (Ideologi), yang menjadi pegangan perjuangan itulah pegangan perjuangan para pendahulu, termasuk Bung Hatta yang memberikan visi dan misi yang akan dicapai wujudkan di hari depan, karena merupakan mata rantai paling bersejarah dilihat dari segi perjuangan saat itu. Sehingga dalam periode sejarah Pergerakan Nasional Indonesia (PNI) itulah, para pemimpin tercerahkan untuk mengembangkan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ideologi perjuangannya masing-masing dan disebarluaskan ketengah-tengah rakyat pengikutnya.

Ideologi yang berkembang dalam periode sejarah Pergerakan Nasional Indonesia saat itu dapat dikatakan menginduk pada tiga kekuatan khusus yaitu : Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme.[107]

Dari keterangan tersebut, maka di dalam periode yang telah ada dan berlalu itu, yaitu tahun 1900, 1908 dan 1945, para pejuang, pimikidan pemimpin pergerakan telah menempuh cara baru di dalam perjuangannya untuk menjadi bangsa dan menjadi merdeka, yaitu apa yang sebelumnya disebut dengan strategi rasional atau strategi otak.[108]

Pada periode itulah para tokoh Pergerakan Nasional Indonesia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, diantara salah satu tokohnya adalah Bung Hatta yang tampil dan segala kemampuannya, baik dilihat dari segi pemikirannya maupun dari segi tingkah laku kemanusiaannya, dalam arti sebagai sosok manusia politik dan sebagai warga biasa di tengah-tengah bangsa dan negaranya yang dalam penegakkannya, ia telah memberikan pertanda yang tidak dapat dihapuskan di dalam sejarah Indonesia.

Pemikiran Bung Hatta seperti yang dikemukakan di atas jelas didasarkan atas prinsip berputarnya efek-efek berantai dalam proses perjuangan panjang yang terjadi di dalam negeri sehingga menimbulkan

[107] Bahwa jenis ideologi yang ada itu, masing-masing berkembang pula cabang-cabangnya, sebagai misal; Marxisme memiliki tiga cabang diantaranya PNI, Partindo, yang telah dirumuskan dan dikenal sekarang dengan marhaenisme oleh Ir. Soekarno.

[108] Anhar Gonggong, *Beralternatif di Tengah Krisis (Mengikuti Cara Baik Bung Hatta)*, 31.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dampak yang positif untuk keseluruhan sektor dalam kemajuan Indonesia secara merata, adil dan makmur, yang bukan pada dalam kekuasaan asing.

a. Konsep Bung Hatta tentang negara

Daya jangkau pemikiran Bunga Hatta yang jauh kedepan dapat terlihat pada pergulatan pemikiran ia dengan Soepomo dalam merumuskan pasal-pasal UUD 1945 sebagai mana yang dikenal sekarang ni, paling tidak jejak pemkikiran Bung Hatta yang kini tertuang dalam UUD 1945 mencakup beberapa hal, yaitu :

1) Di dalam naskah muqaddimah UUD 1945
2) Mengenai pasal yang menyangkut hak-hak warga negara yang meliputi pasal 26, 27 dan pasal 28
3) Berkaitan dengan jaminan negara untuk masal;ah kesejahteraan rakyat (demokrasi ekonomi), yang meliputi pasal 33 dan 34, tapi bukan dalam pengertian etatisme.[109]
4) Kepiawaian ia dalam mempegaruhi tokoh-tokoh Islam agar mencabut tujuh anak kalimat bersyarat dalam naskah pembukaan UUD 1945.[110]

Dalam butir (d) tersebut, Bung Hatta memiliki pertimbangan obyektif dan subyektif.[111]

[109] Etatisme adalah suatu sistem dimana negara beserta aparatur ekonomi negara bersifat fominan dan mendesak serta mematikan dari potensi daya kreasi unit-unit ekonomi di luar sektor negara

[110] Yang semula berbunyi “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi kata “Ketuhanan Yang Maha Esa”

[111] Obyektif karena berdasarkan aspirasi yang berkembang antara lain didukung oleh laporan intelijen jepang, bahwa wilayah-wilayah yang bukan basis Islam tidak akan menggabungkan diri ke wilayah Indonesia, apabila tujuh kata tersebut dihapus dari pembukaan UUD 1945 danpasal 29 UUD 1945. Sedangkan Subyektifnya adalah penghaytan Bung Hatta yang mendalam mengenai hakekat demokrasi selama tinggal di Eropa, di mana masalah Agama merupakan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Semenjak menjadi pemimpin pergerakan di Eropa, karena pengalamannya ini, Bung Hatta dengan tepat merumuskan nilai-nilai demokrasi yang tidak dapat diganggu gugat, antara lain membuka kran partisipasi yang luas bagi rakyat tanpa membedakan latar belakang sosial, suku dan agama. Selain itu, pencantuman kata syari'at Islam juga menunjukkan sikap diskriminatif terhadap golongan minoritas yang bukan Islam.

Pada Tanggal 11 Juli 1945 perdebatan mengenai UUD 1945 khususnya klausul pasal 29 memang sudah dipersoalkan sebelumnya oleh Latuharhary dan didukung oleh Wongsonegoro serta Djajadiningrat, maka ia hanya mengakomodir usulan, agar tujuh kata dalam piagam Jakarta dihapuskan dari muqaddimah dan pasal 29 UUD 1945 tersebut.[112]

Bangsa Indonesia yang bersatu, sejahtera kehidupannya. Demokratis penyelenggaran negaranya, dan negara ini bukan saja sebuah negara huklum, tetapi juuga sebuah negara kultural. Demikian dinyatakan oleh Bung Hatta dalam pidatonya pada akhir konferensi Meja Bundar di Den Haag, negeri Belanda, 29 Oktober 1949.

Menyinggung konsep tentang negara, pada rapat BUPKI 31 Mei 1945, Soepomo berpidato tentang teori-teori negara[113]

---

urusan pribadi yang terlepas dari campur tangan negara. Adnan Buyung Nasution, *Beralternatif diTengah Krisis (Mengikuti Cara Baik Bung Hatta)*, 239.

[112] Ibid., 239.

[113] Pertama, disebutnya teori negara individualistis yang dikembangkan oleh Thomas Hobbes, Jhon Locke, J.J. Rousseau, Herbert Spencer dn H. J. Laski yang berlaku di Eropa Barat dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berdasarkan perbandingan teori-teori tersebut Soepomo berpendapat, bahwa teori integralistik sesuai dengan lembaga-lembaga sosial yang asli dimiliki oleh masyarakat Indonesia.[114]

Struktur kebatinan bangsa Indonesia, menurutnya bercorak persatuan hidup, persatuan kawulo gusti, persatuan antara dunia luar dan dunia bathin, persatuan antara makrokosmos, antara rakyat dan pemimpinnya. demikianSoepomo yang ditunjuk sebagai salah satu tim penyusun naskah UUD 1945, menghendaki suatu negara yang totaliter.[115]

Bagi Bung Hatta tidak secara diametral menolak ide negara kekeluargaan sebagaimana yang diusulkan Soepomo, kendati itu bertentangan dengan konsepsi negara pengurus yang digagasnya. Namun demikian, Bung Hatta hanya mengingatkan, dengan kata lain ia menerima UUD 1945 bukan karena isinya sudah sesuai dengan cita-citanya dalam perjuangan kemerdekaan. Sebagai seorang didikan Belanda tentu Bung Hatta melihat keganjilan-keganjilan yang ada pada naskah UUD 1945, terutama dalam pasal-pasalnya yang terlalu sederhana dan mudah ditafsirkan untuk kepentingan apa saja yang diinginkan oleh penguasa.

Bila melihat konteks pemikiran yang berkembang saat UUD 1945 dirumuskan, pandangan dan gagasan Bung Hatta ini paling tidak

---

Amerika. Kedua, Teori pertentangan kelas sebagaimana yang diajarkan oleh Karl Marx dan Ketiga, teori integralistik yang diajarkan oleh Spinoza, Hegel dan Adam Muller.

[114] Ibid., 243.

[115] Ibid., 34.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sudah merupakan perjuangan maksimal, mengingat semangat yang berkembang pada saat itu menganggap bahwa hak azasi manusia dan demokrasi yang berlaku didasari oleh semangat individualisme yang melahirkan kapitalisme dengan spirit free fight liberalism dan berujung pada imperialisme.[116]

b. Konsep Bung Hatta tentang Keadilan Sosial

Bung Hatta bercita-cita sekali membina perekonomian Indonesia dengan dasar koperasi. Minatnya terhadap koperasi bertambah ketika melihat dan terjun langsung perkembangan di sana yang mampu menggalang kekuatan ekonomi golongan lemah dalam bersaing dengan perusahaan besar kapitalisme.[117]

Walaupun secara eksplisit ia tidak mengungkapkan bagaimana konsep keadilan sosial itu maknanya, tetapi pandangannya mengenai kolonialisme, ia menggambarkan bahwa perluasan dari rakusnya kapitalisme yang memuncak menuju kematangannya, akan dengan sendirinya mencari wilayah lain untuk perluasan eksistensi perluasan kapital. Maka kolonialisme baginya harus dilihat sebagai anak kandung kapitalisme..[118]

---

[116] Spirit Free Fight Liberalism adalah suatu sistem yang menumbuhkan eksploitasi terhadap manusia dan bangsa lain dan yang dalam sejarahnya di Indonesia telah menimbulkan dan mempertahankan kelemahan struktural posisi Indonesia dalam ekonomi dunia. Ruslan Abdul ghani, "Pembahasan Mengenai Naskah Kerja/ Ceramah DR. Muhammad Hatta", dalam *Republik Indonesia Menggugat*, ed. Soerowo Abdoel Manaf (Jakarta : Pustaka Grafika, 1997), 331.

[117] Nurhadiantono, "Demokrasi Politik dan Ekonomi Kerakyatan (Reaktualisasi dan Rekontektualisasi Pemikiran Bung Hatta)", dalam *Ekonomi Kerakyatan*, ed. Melanie Sritua Arief (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), 49.

[118] Adnan Buyung Nasution, *Beralternatif diTengah Krisis (mengikuti Cara Baik Bung Hatta)*, 244.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Terbukti koperasi menempati kedudukan yang sangat penting dalam peta pemikiran ekonomi Bung Hatta, sebagaimana diketahui, sebagai Bapak Koperasi Indonesia, ia tidak hanya memandang koperasi sebagai bangun perusahaan yang ideal padaa dataran mikro, tetapi sekaligus memandangnya sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan sistem perekonomian Indonesia pada dataran makro.

Untuk itu kaitannya dengan kapitalisme dan kolonialisme, ia sebagaimana pemimpin pejuang kemerdekaan segenerasinya, bersikap kritis.

Sebaliknya, Bung Hatta juga tidak setuju dengan sistem ekonomi dan politik sosialis yang berlaku di Uni Soviet dan Cina yang cenderung etatis. Hal ini tentu saja bertentangan dengan ide negara liberal yang hanya menjamin kemerdekaan politik warganya, tanpa mempersoalkan kesenjangan taraf hidup warga negaranya. Gagasan Bung Hatta ini sejalan dengan konsep negara kesejahteraan (Walfare State).

Dengan demikian, terutama bila ditarik lebih jauh ke tingkat susunan sosial masyarakat Indonesia, pemilihan koperasi sebagai model ideal susunan sosial perekonomian Indonesia sesungguhnya juga dimaksudkan sebagai titik tolak untuk membangun sebuah masyarakat demokratik dan egaliter dalam arti sebenarnya.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Itulah mungkin perlunya memahami dasar-dasar jejal langkah pemikiran Bung Hatta yang hingga sekarang tetap segar dalam ingatan para generasi bangsa modern saat ini.

c. Karya-Karya Bung Hatta

Bung Hatta merupakan seorang yang produktif, aktif dan mempunyai kecerdasan spiritual serta intelektual yang memadai, ia telah mengarah lebih dari 40 buah buku.

Buku yang ditulis dan pertama kali diterbitkan tahun 1926 semasa di Den Haag Belanda berjudul "Economische Werelbouw En Matchtstegen Stellingen" dan karya lain yang terkenal adalah "Potrait of a Patriot" sedangkan karya-karya lain diantaranya adalah :

1) L' Indonesie et Son Problem de't Independence (Indonesia dan Masalah Kemerdekaannya) tahun 1928
2) Indonesia Merdeka (Indonesia Vrijs) tahun 1928
3) Tujuan dan Politik PNI, tahun 1931. Bersamaan ini pula selama memimpin PNI baru, di Jakarta, ia sempat menulis buku dengan judul Krisis Ekonomi dan Kapitalisme pada tahun 1934[119]

Di samping beberapa karya tersebut, ada banyak karya lain yang kusus membahas tentang ekonomi yang berupa artikel dan makalah serta naskah pidato yang telah disadur, dicetak dan diterbitkan oleh tokoh-tokoh nasional sekarang dan penerbit, diantaranya sebagai berikut :

[119] Wahidin Said, *Studi Perbandingan tentang Koperasi Menurut Bung Hatta dengan Koperasi Menurut Mahmud Syalltout*, 67.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Bagaimana caranya membangun koperasi kembali “pidato pada Musyawarah Kerja Dewan Koperasi Indonesia”, di Istana Negara, Jakarta, 08 Januari 1976
2) Colonialism and War Danger, Asian Survey, November 1961
3) The Cooperativ Movement in Indonesia, Itacha, New York : The Modern Indonesian Project South East Asia Program : Cornel University Press, 1957
4) Di Atas Jalan Yang Salah, Pikiran Rakyat, 13 Agustus 1957
5) 25 Tahun Koperasi, Yogyakarta, 1958
6) Gotong Royong dan Koperasi, suatu verifikasi dari pada kenyataannya, dalam keyakinan dan perjuangan : Buku kenangan untuk Letnan Jenderal Simatupang (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1972), Hal. 307-321.
7) Mari Memperbaiki Nasib Sendiri, 09 Maret 1957
8) Meninjau Konsepsi Presiden, 28 Februari 1957
9) Pelaksanaan UUD 1945 Pasal 33, Pidato pada Kongres Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), 15 Juni 1979
10) Perkembangan Koperasi di Indonesia, 1970-an
11) Sengketa PWI tidak Mencerminkan Kesadaran Demokrasi Pancasila. Indonesia Raya, Kompas, Pedoman, 14 November 1970
12) Bank dan Masyarakat Indonesia (Bungkit Tinggi : Bank Nasional, 1942)

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

13) Beberapa Fasal Ekonomi 2 Jilid (Jakarta : Balai Pustaka, Jilid 1 cet. 4, 1950, jilid 2 cet. 2, 1951)

14) Bung Hatta Menjawab, Peny, Zainul Yasni (Jakarta : Gunung Agung, 1978)

15) Demokrasi Kita (Jakarta : Panji Masyarakat, 1960)

16) Ekonomi Berencana (Jakarta : Gunung Agung, 1971)

17) Ekonomi Terpimpin (Jakarta : Fasco, 1960)

18) Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta : Kementrian Penerangan, 1950)

19) Kooperasi dan Pembangunan (Jakarta : Kementrian Penerangan, 1956)

20) Kooperasi Jembatan ke Demokrasi Ekonomi (Jakarta : Kementrian Penerangan, 1953)

21) Kumpulan Karangan, 4 Jilid (Jakarta : Balai Buku Indonesia, 1953 – 1954)

22) Kumpulan Pidato : dari tahun 1942 s/d 1949, Peny. I. Wangsa Wijaya dan Meutia F. Swarono (Jakarta : Yayasan Idayu, 1981)

23) Kumpulan Pidato II: dari tahun 1951 s/d 1979, peny. I. Wangsa Wijaya dan Meutia F. Swarono (Jakarta : Inti Idayu Press, 1983)

24) Kumpulan Pidato III: peny. I. Wangsa Wijaya dan Meutia F. Swarono (Jakarta : Inti Idayau Press, 1985)

25) Kumpulan Pidato-Pidato selama berujung ke RRT (Peking: Kedutaan Besar R.I, 1957)

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

26) Masalah Bantuan Perkembangan Ekonomi Bagi Indonesia (Jakarta : Djambatan, 1968)

27) Membangun Ekonomi Indonesia, Kumpulan Pidato, peny. I. Wangsa Wijaya dam Meutia F. Swarono (Jakarta : Inti Idayu Press, 1985)

28) Membangun Kooperasi dan Kooperasi membangun: Kumpulan Karangan (Jakarta: Pusat Kooperasi Pegawai Negeri, 1971)

29) Meninjau Masalah Koperasi (Jakarta: Pembangunan, 1954).

30) Pancasiala Jalan Lurus (Bandung: Angkasa, 1966).

31) Pendidikan Menengah Kooperasi (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Kooprasi, 1958).

32) Pengantar Ke Jalan Ekonomi Perusahaan (Jakarta: Pembangunan, 1955). Judul Semula : Petunjuk Bagi Rakyat Dalam Hal Ekonomi, Teori Dan Praktek.

33) Pengantar Ke Jalan Ekonomi Sosiologi (Jakarta: Fasco, 1957).

34) Petunjuk Bagi Rakyat Dalam Hal Ekonomi Teori Dan Praktek (Bukittinggi: Cerdas, t,t.).

35) Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia, (Jakarta; Djambatan, 1963).

36) Pikiran-Pikiran Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mencapai Kemakmuran Yang Merata (Jakarta: Yayasan Idayu, 1972).

37) Prinsip Ekonomi Dan Pembangunan (Ujung Pandang: Hasanudin University Press, 1971).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

38) Teori Ekonomi, Politik Ekonomi Dan Orde Ekonomi (Jakarta: Tintamas. 1967).

Dari sekian karyanya, yang jadi momentum terpenting adalah pledoinya dihadapan pengadilan Den Haag negeri Belanda pada tanggal 9 Maret 1928. Dan diantara salah satu sekian karya, merupakan cerminan sikap Bung Hatta dalam memahami dan melihat pertarungan ideologi kapitalisme dan sosialisme serta komunisme, yaitu pada karya yang diberi judul "Indonesche Vrijs" (Indonesia Merdeka).[120]

Tetapi demikian, pada dasarnya kumpulan karya Bung Hatta yang diterbitkan dalam tahun 1952 terbagi atas dua bagian yang terpisah. Pertama, terbit pada saat hari ulang tahunnya ke-50, berisi karya yang ditulis dalam atau pidato Bahasa Perancis dan Inggris, hampir dalam karya-karya ini ditulis semasa Belanda, terkecuali dua judul yaitu Pertama, "Enige Grondtreken Van De Economische Werelbouw" yang pada awalnya dimuat dalam Manndblad Sin Titpo, tahun 1938, No, 6, 7, 8 dan 9. Kedua Marxisme of Epigonenwijsheid? Yang isinya sebagai tanggapan atas serangan seorang komunis terhadap karangannya di "Sin Tit Po" yang dimuat dalam majalah mingguan "Nationale Commentaren" No, 10, 11, 12, 13 dan 14 tahun

[120] E. Fujiachirusanto, *Peran dan Sosok Bung Hatta dalam Dialektika Perkembangan Sejarah Bangsa Indonesia*, 42.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1940. Kedua karya tersebut ditulis pada saat ia dipengasingan Banda Naira.[121]

Dalam majalah Indonesia dan kemudian disadur ke dalam Bahasa Belanda ada dua karya yaitu: Pertama, "Verspreide Geschriften" yang tebalnya lebih dari 580 halaman. Kedua, terbagi atas IV Jilid berisi karya-karya ia sendiri yang kebanyakan ditulis pada saat sudah kembali di Indonesia. Pada Jilid IV ini memuat karya-karya ilmiah pada waktu ia menjadi Wakil Presiden, tebalnya hampir 1000 halaman, sebab karya ini bukan salinan ke dalam Bahasa Indonesia.[122]

Untuk itu hingga sekarang banyak karya-karya pemikiran ia yang diterbitkan kembali setelah beliau wafat. Baik yang berisi berupa naskah pidato maupun yang berupa karya ilmiah. Sebab sepertinya bagi mereka (penulis) baik para jurnalis dan tokoh-tokoh nasional, karya Bung Hatta masih memiliki nilai menumental yang sangat filosofis dan mendalam serta masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan sebagai ide-ide dasar dari tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, baik ditinjau dari aspek sosial, ekonomi dan politik.

Mengenai penulisan buku memori pribadinya, Bung Hatta sejak awal tidak berkehendak menulisnya, sebab menurutnya dipandangnya terlalu subyektif. Ia ingin menyerahkan penulisan sejarah bangsa dan negara Indonesia kepada ahli sejarah. Tetapi berhubung dengan usaha memalsukan sejarah dimasa orde lama, maka

[121] Wahidin Said, *Studi Perbandingan tentang Koperasi menurut Bung Hatta dan Koperasi menurut Mahmud Syaltut*, 72.
[122] Ibid., 43.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

atas desakan pemuda, pada permulaan 1960-an dimulailah penulisan kenang-kenangan dimasa lampau, yang menceritakan pengalamannya waktu masa kecil, muda, perjuangan dan pergerakan, buku sekitar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagai jilid pertama dari penulisan memori itu.[123]

IAIN JEMBER

[123] Ibid., 43.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id